

Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas

Maya Atikasuri, Henny Suzana Mediani, Nita Fitria
Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran
Email : mayaasr16@gmail.com

Abstrak

Masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh Indonesia. Kejadian dan kualitas kenakalannya terus meningkat hingga menjurus pada tindak kriminalitas yang menyebabkan remaja terjerat di ranah hukum. Stigma negatif di masyarakat yang diberikan kepada mantan tahanan membuat Andikpas enggan keluar dari LPKA dan cenderung merasakan kecemasan menjelang masa kebebasannya, terlebih lagi usia remaja merupakan usia dimana keadaan emosional dan psikologis yang belum stabil membuat remaja mudah mengalami kecemasan dan berdampak tidak baik jika terus dibiarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada Andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas II Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif dan teknik consecutive sampling dengan populasi Andikpas menjelang bebas sebanyak 56 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Zung's Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 Andikpas yang diteliti hampir setengahnya yaitu 25 Andikpas (44,64%) tidak mengalami kecemasan, sementara sebagian besar Andikpas yang mengalami kecemasan yaitu 19 Andikpas (33,93%) mengalami kecemasan ringan-sedang, dan sebagian kecil yaitu sebanyak 9 Andikpas (16,07%) mengalami kecemasan berat, serta yang paling sedikit yaitu sebanyak 3 Andikpas (5,35%) mengalami panik. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa hampir setengahnya dari Andikpas yang diteliti tidak mengalami kecemasan, namun lebih dari setengahnya juga Andikpas pada penelitian ini mengalami kecemasan baik dari tingkatan ringan sampai dengan panik. Peningkatan program pembinaan dan konseling serta pemberdayaan tenaga kesehatan di LPKA sangat dibutuhkan agar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada Andikpas.

Kata kunci : Andikpas, kenakalan remaja, menjelang bebas, tahanan.

Description of Anxiety Disorder among Inmate 14–18 Years Old Pre Release

Abstract

Juvenile delinquency has become one of the main problems in Indonesia. The incidence and mischievousness quality increase which is lead to crime action. This situation may cause adolescent entangled in the realm of law. The negative stigma in society given to inmates former make inmate reluctant to get out of LPKA and tends to feel anxiety ahead of their pre-release. Adolescent is a phase of a transitional period from children into adulthood where emotional and psychological states are not stable, and anxiety is need to be noticed. Moreover, psychological burden that experienced by adolescent was harder when they lived in LPKA. This study aims to identify anxiety scale of pre-release juvenile inmates at LPKA Class II Bandung. This study use quantitative descriptive research with cross-sectional approach and consecutive sampling technique with 56 pre-release juvenile inmates as population and used Zung's Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) with Likert Scale as data analyze. The result showed that 25 Andikpas (44.64%) did not experience anxiety, then most of them experienced anxiety with the explanation: 19 Andikpas (33,93%) experience mild-moderate anxiety, 9 Andikpas (16.07%) experiencing severe anxiety, and 3 Andikpas (5.35%) experiencing panic. The conclusion of this study is the level of anxiety experienced by Andikpas is nearly half of Andikpas did not experience anxiety, but more than half of Andikpas in this study experienced anxiety either from mild to panic levels. Improvement of coaching and counseling programs and the empowerment of health workers in LPKA is needed to reduce the level of anxiety in Andikpas.

Keywords: Andikpas, inmates, juvenile delinquency, pre-release.

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannya pun cenderung meningkat yang menjurus pada tindak kriminalitas (Badan Pusat Statistik, 2010). Pada tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja (BPS, 2010).

Remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang. (Unayah, 2015). Selain itu, terdapat ketidakstabilan emosi yang sangat nyata pada remaja dan menjadi salah satu karakteristik perkembangan remaja. Keadaan inilah yang sering kali menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja salah satunya ialah kenakalan remaja. Hal tersebutlah yang membuat remaja terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum (Unayah, 2015)

Anak yang terbukti secara sah melakukan tindak pidana akan dijatuhi pidana penjara oleh hakim melalui putusan pengadilan, kemudian di masukan ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk dididik dan dibina (Widodo, 2013). Anak yang tinggal di LPKA dengan status Andikpas (anak didik pemsyarakatan) akan menjalani masa transisinya dengan lebih berat dan sulit jika dibandingkan dengan remaja normal lainnya. Beban psikologis yang mereka alami terasa lebih berat ketika mereka tinggal di LPKA (Putra, 2016). Selain itu, menurut (Cooke, 2002) seorang warga binaan menghadapi berbagai masalah, tidak hanya dari dalam lapas yaitu hilangnya kebebasan tetapi juga masalah yang bersumber dari luar berupa beban psikologis yang datang dari lingkungan luar LPKA, yaitu adanya prasangka atau paradigma buruk dari masyarakat (*moral rejection of the inmates by society*)

Warga binaan memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan kesehatan baik fisik maupun mental selama masa pembinaan. Namun hal tersebut kurang mendapatkan perhatian. Kenyatannya banyak warga binaan yang mengalami gangguan psikologis seperti cemas, stress, depresi dari ringan sampai berat (Butler, 2005). Warga binaan menjelang bebas memiliki kecenderungan depresi yang disebabkan oleh kecemasan warga binaan dalam menghadapi masa depan (Novianto, 2008)

Pada usia remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa dimana keadaan emosional dan psikologis yang belum stabil, kecemasan merupakan hal yang perlu diperhatikan, terlebih lagi pada anak dengan latar belakang pernah melakukan tindak pidana sebelumnya. Kecemasan yang ditimbulkan didasarkan pada persepsi masyarakat tentang seorang warga binaan yang berlebihan memberikan efek yang buruk terhadap persepsi warga binaan di masyarakat tentang diri mereka, sehingga warga binaan kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan menghadapi penerimaan masyarakat setelah hukuman berakhir (Kartono, 2011). Selain itu, masyarakat yang pada akhirnya mendeskreditkan atau menurunkan status seorang warga binaan dari seorang yang seutuhnya menjadi seseorang yang tercemar dan diabaikan karena perbuatan yang pernah dilkaukan oleh terpidana (Victoria, 2011).

Menurut UU Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, terdapat program untuk mempersiapkan anak yang akan bebas yang dinamakan dengan reintegrasi sosial namun program ini masih belum terlaksana dengan baik di LPKA Kelas II Bandung. Beberapa kegiatan positif telah dilakukan di LPKA seperti adanya sekolah, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler dengan dan kegiatan lintas disiplin seperti kerjasama dengan LAHA (Lembaga Advokasi Hak Anak) yang memenuhi hak-hak anak selama menjalani masa hukumannya di LPKA.

Metode penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan pada

penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini memiliki variabel tunggal yaitu tingkat kecemasan menjelang bebas Andikpas di LPKA kelas II Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah Andikpas yang tinggal di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dengan jumlah sebanyak 176 orang berdasarkan data LPKA sampai bulan Maret 2017. Sampel penelitian berjumlah 56 Andikpas yang telah menjalani 2/3 masa tahanan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah *Zung-Self Rating Anxiety Scale* (ZSAS). ZSAS merupakan alat ukur kuantitatif berupa 20 pertanyaan yang ditujukan untuk mengukur kuantitas tingkat kecemasan seseorang. Terdiri dari 20 pertanyaan yang mempunyai skala 1–4 (ordinal) untuk setiap pilihan yang dijawab (tidak pernah, kadang-kadang, hampir sepanjang waktu, dan sepanjang waktu). Uji reliabilitas instrumen yang dilakukan oleh Ratri (2008) menggunakan *Alpha Chronbach* memiliki nilai uji koefisien reliabilitas 0,842 dan validitas dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dari variabel kecemasan dinyatakan valid dengan nilai koefisien 0,321-0,782. Penelitian ini dianalisa dengan menjumlahkan setiap jawaban responden kemudian di konversi kedalam nilai yang telah ditentukan oleh instrument ZSAS

Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 56 Andikpas yang diteliti, didapatkan bahwa hampir setengahnya yaitu 25 Andikpas (44,64%) tidak mengalami kecemasan, kemudian sebagian besar

Andikpas yang mengalami kecemasan yaitu sebanyak 19 Andikpas (33,93%) mengalami kecemasan ringan-sedang, dan sebagian kecil yaitu sebanyak 9 Andikpas (16,07%) mengalami kecemasan berat, serta yang paling sedikit yaitu sebanyak 3 Andikpas (5,35%) mengalami panik.

Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, sebagian besar Andikpas tidak mengalami kecemasan, faktor yang memengaruhi keadaan ini diantaranya adalah waktu menjelang bebas dan lama hukuman. berdasarkan karakteristik responden, kebanyakan dari Andikpas yang menjadi responden akan bebas dalam waktu 1–3 bulan dimana masa itu dianggap masih cenderung lama untuk timbulnya suatu kecemasan. sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utari, 2012) pada warga binaan wanita di Lapas Perempuan Kelas II Bandung didapatkan bahwa semakin dekat waktu menjelang bebas maka semakin tinggi respon kecemasan seseorang. Selain itu, lama hukuman yang dijalani Andikpas pada penelitian ini relative singkat yaitu sebanyak 25 Andikpas (44,60%) menjalani masa hukumannya selama 1–2 tahun. Menurut (Kusumawardani, 2015) lamanya hukuman dapat memengaruhi kondisi fisik maupun psikologis anak pidana. Semakin lama hukuman yang akan dijalani maka semakin tinggi kondisi stress yang dialami.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian didapatkan juga bahwa sepertiga dari Andikpas yaitu sebanyak 19 Andikpas (33,93%) mengalami tingkat kecemasan ringan sampai sedang. Individu dengan kecemasan

Tabel 1 Hasil Pengukuran Kecemasan pada Anak Didik Pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandung (n= 56)

Kategori	f	%
Normal	25	44,64
Ringan-sedang	19	33,93
Berat	9	16,07
Panik	3	5,35

ringan sampai sedang menunjukkan gejala kognitif berupa lapang persepsi menyempit, mampu menerima rangsangan dan berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya saja. Kecemasan ringan yang dialami oleh Andikpas kemungkinan dikarenakan para Andikpas ini berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA dan lebih siap menghadapi masa depannya ketika keluar dari LPKA dan menggunakan mekanisme kopingnya secara konstruktif (adaptif). Kecemasan yang dialami oleh Andikpas ini dapat sedikit ditekan sehingga tingkatannya ada pada tingkat cemas ringan ini dapat juga disebabkan karena ada beberapa program yang diadakan oleh LPKA salah satunya program lintas disiplin dan komunitas yang diadakan oleh LAHA (Lembaga Advokasi Hak Anak) yang diadakan satu minggu sekali dengan kegiatan yang positif dan berusaha memenuhi hak-hak Andikpas selama di LPKA salah satunya hak untuk bermain.

Menurut peneliti, kecemasan berat yang dirasakan oleh Andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas II Bandung dikarenakan adanya kekhawatiran akan masa depan setelah bebas, terlebih lagi melihat masa hukuman yang akan segera berakhir membuat kecemasan yang dialami oleh Andikpas meningkat. Hal ini diperkuat oleh teori Stuart dalam (Semuun, 2010) bahwa ada faktor-faktor predisposisi yang menyebabkan kecemasan pada individu salah satunya adalah konflik emosional yaitu ketidakseimbangan antara id dan superego dimana keinginan tidak sesuai dengan kenyataan. Terdapat (id) dari dalam diri Andikpas untuk segera bebas dan di terima keluarga dan masyarakat. Namun, ada hal-hal yang mengancam untuk mencapai keinginan tersebut yaitu kenyataan (superego) bahwa terdapat stigma negatif di masyarakat tentang mantan Andikpas.

Sumadinata (2004) mengatakan bahwa kecemasan dan kekhawatiran yang ringan dapat menjadi sebuah motivasi, sedangkan kecemasan dan kekhawatiran yang berat dan negatif dapat menimbulkan gangguan fisik maupun psikis. Selain itu, melihat salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan Warga Binaan menjelang bebas adalah usia, dan yang mana usia remaja/muda lebih rentan mengalami kecemasan ketika dihadapkan

dengan stressor/tekanan (Trismiati, 2006).

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat tiga Andikpas yang mengalami kecemasan di tingkat panik, meskipun dari segi kuantitas tidak menunjukkan angka yang besar namun dari segi kualitas sangat memengaruhi keadaan Andikpas. Kecemasan pada tingkat panik dapat menimbulkan lahan persepsi menyempit dan komunikasi tidak efektif dimana individu tidak dapat berpikir secara rasional dan perilaku mulai terganggu. Hal ini dapat terjadi karena Andikpas ini tidak dapat mengatasi stressornya dengan menggerakkan sumber kopingnya (Stuart, 2007).

Gangguan kepanikan lazim ditemukam di kalangan anak remaja (Ramaiah, 2003). Menurut (Widianti, 2011) Remaja yang rentan terhadap terjadinya kecemasan salah satunya adalah remaja yang tinggal di LPKA atas tindakan kriminal yang telah dilakukan di LPKA. (Gosden, 2003) menyebutkan bahwa pada remaja yang menjalani masa hukuman karena tindak kriminal yang dialaminya 69,10% mengalami masalah gangguan mental termasuk kecemasan.

Menurut teori interpersonal yang dikemukakan oleh (Stuart, 2007) kecemasan panik yang terjadi pada Andikpas ini dapat timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Kecemasan juga berhubungan dengan perkembangan trauma, seperti perpisahan dan kehilangan, yang menimbulkan kelemahan spesifik. Selain itu, faktor presipitasi kecemasan juga dapat memengaruhi keadaan ini yaitu ancaman terhadap sistem diri yang diartikan sebagai ancaman terhadap identitas dan hubungan interpersonal juga perubahan status atau peran di masyarakat. Kepanikan yang timbul pada Andikpas kemungkinan dapat disebabkan karena kekhawatiran Andikpas setelah keluar dari LPKA atas penerimaan keluarga dan masyarakat.

Pada Andikpas yang menjelang bebas dalam waktu kurang dari 1 minggu, kecemasan akan penerimaan masyarakat terhadap status Andikpas akan semakin meningkat. Menurut (Trismiati, 2006) waktu menjelang bebas yang semakin dekat merupakan stimulus eksternal yang menyebabkan timbulnya kecemasan. Semakin dekat waktu menjelang

kebebasan maka semakin tinggi respon kecemasan seseorang. Kecemasan panik yang timbul pada Andikpas ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Craig Honey University of California bahwa anak yang sebelumnya pernah di tahan dengan pengawasan yang maksimum kemungkinan mengalami depresi ketika keluar dan akan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, penelitian tersebut menyebutkan bahwa stigma negatif didapatkan oleh anak yang pernah di tahan dan dianggap akan melakukan kejahatan kembali.

Waktu menjelang bebas yang semakin dekat merupakan sesuatu yang ditunggu oleh Andikpas, namun hal ini juga membuat Andikpas khawatir apabila setelah bebas nanti lingkungan sosial dapat menerima mereka untuk hidup di lingkungannya seperti dahulu. Kekhawatiran ini akan semakin nyata ketika waktu menjelang bebas semakin mendekat sehingga rangsangan-rangsangan yang diterima juga semakin besar dan dapat menimbulkan kecemasan.

Menurut Erikson dalam (Yusuf, 2002), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan yang berkaitan dengan perkembangan perasaan dan pencarian jati diri. Salah satu pembentukan jati diri dipengaruhi oleh lingkungan, dan lingkungan yang ditempati oleh Andikpas adalah LPKA yang kemungkinan merupakan lingkungan yang kurang kondusif untuk tumbuh kembang Anak. Kecemasan merupakan salah satu bentuk nyata dari dampak lingkungan terhadap kecemasan yang dialami Andikpas. Pengaruh kecemasan terhadap tercapainya kedewasaan merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang (Gunarsa, 2008)

Maka, dalam menyikapi hal tersebut menjadi penting bagi perawat untuk memberi pelayanan kesehatan di LPKA dalam bentuk “*Correctional Setting*” dan di dalamnya perawat memberikan pelayanan secara holistic. *Correctional setting* adalah pelayanan kesehatan pada suatu komunitas yang terisolasi, seperti narapidana yang mempunyai aturan dalam kehidupannya dan

perawat harus menseting lingkungan tersebut agar pelayanan kesehatan dapat terpenuhi (Nies, 2001)

Prioritas dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi Andikpas mengenai kecemasannya adalah menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh Andikpas menjelang masa bebasnya. Intervensi keperawatan yang digunakan harus suportif dan protektif seperti memperkuat ide bahwa kesehatan fisik berhubungan dengan kesehatan mental dan mengurangi stimulus lingkungan yang dapat memicu kecemasan (Stuart dan Sundeen, 1998).

Simpulan

Simpulan pada penelitian ini bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh Andikpas bervariasi hasilnya. Mulai dari yang tidak mengalami kecemasan sampai dengan yang mengalami kecemasan di tingkat panik. Hampir setengahnya dari Andikpas yang diteliti tidak mengalami kecemasan, namun lebih dari setengahnya Andikpas pada penelitian ini mengalami kecemasan baik dari tingkatan ringan sampai dengan panik. Peningkatan dalam program pembinaan seperti dilakukannya Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dan konseling serta pemberdayaan tenaga kesehatan di LPKA sangat dibutuhkan agar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada Andikpas

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2002). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Az-Zahrani, M. b. (2005). *Konseling terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- BPS. (2010). *Profil kriminalitas remaja 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Butler. (2005). *Mental disorder in the New South Wales Prisoners Population*. Justice Health, and University of New South Wales.
- Cooke, D.J. (2002). *Psychology in prison*.

Canada: Routledge.

Efendi, F. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Fahruliana, R. (2011). *Pengaruh pemberian terapi humor terhadap penurunan tingkat kecemasan pada narapidana menjelang masa pembebasan di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang*.

Fausiah, F. (2005). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Jakarta: FKUI.

Gosden, S.L. (2003). Prevalence of mental disorder among 15–17 year old male adolescent remand prisoners in Denmark. *Acta Psychistr Scand*, 107, 102–110.

Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Handayani, O.S. (2010). *Pelaksanaan pembinaan narapidana dalam rangka mencegah pengulangan tindak pidana (Recidive) di Lapas Kelas IIA Sragen*.

Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi perkembangan (Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2011). *Patologi sosial (Jilid 1)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kusumawardani, D. A. (2015). *Perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana ditinjau dari jenis kelamin, tindak pidana, lasa pidana, dan sisa masa pidana*.

McDowell, I. (2006). *Measuring health: A guide to rating scales and questionnaires (3rd ed.)*. USA: Oxford university Press.

Mitchell. (2010). Prisoners perspectives on mental health problems and help seeking. *University of Leeds*.

Nevid, J.S. (2005). *Psikologi abnormal (Edisi Kelima Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.

Nies, M.A. (2001). *Community health*

nursing. Saunders Company.

Nies, M.A. (2001). *Community health nursing*. Lipincolt: Saunders Company.

Novianto, P. (2008). *Dinamika konsep diri pada narapidana menjelang bebas di Lembaga Perasyarakatan Sragen*. UMS.

Nugroho, H.Y. (2015). *Hubungan konsep diri dan kecemasan narapidana menjelang bebas di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta*.

Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Medika.

Putra, M.R. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan advesity quotient warga binaan remaja di LPKA Kelas II Sukamiskun Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*.

Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan Bagaimana mengatasi penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Ratri, P.K. (2008). *Hubungan harga diri dengan kecemasan pada narapidana anak dalam menghadapi masa depan di Rumah Tahanan Kelas I Bandung*.

Rufaida, F.S. (2016). Strategi koping pada remaja laki-laki di Rumah Tahanan Kelas I Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4.

Sadock, B.J. (2010). *Kaplan & Sadock Buku ajar klinis psikiatri klinis (Edisi 2)*. Jakarta: EGC.

Sadock, K.D. (1997). *Sinopsis psikiatri ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis (Edisi VII)*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Salim, S.U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran faktor yang memengaruhi kecemasan WBP menjelang bebas di LP Wanita Kelas IIA Bandung. *Jurnal ilmu keperawatan*, 4(1), 33.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 2*.

Yogyakarta: Kanisius.

Semiun, Y. (2010). *Teori kepribadian dan teori psikoanalitik FREUD*. Yogyakarta: Kanisius.

Shidarta. (2016, September). Kenakalan anak dan sistem peradilan pidana).

Shinkfield, A. J. (2010). The relationship between emotinal state and success in community reintegration ex-prisoners. *International journal of Offender Therapy Comparative Criminology*.

Stuart, G. W. (2007). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.

Susilawati. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.

Trismiati. (2006). *Perbedaan tingkat kecemasan antara pria dan wanita akseptor kontrasepsi mantap di RSUP Dr. Sardjito* Yogyakarta.

Unayah, N. (2015). *Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas*.

Utari, D. I. (2012). *Gambaran tingkat*

kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas di Lapas wanita Kelas IIA Bandung.

Victoria, V. (2011). *Narapidana wanita: Stigma sosial dan kecemasan untuk kembali ke masyarakat*.

Widianti, E. (2011). *Pengaruh terapi logo dan terapi suportif kelompok terhadap ansietas remaja di Rumah Tahanan dan Lembaga Perasyarakatan Wilayah Provinsi Jabar*. FK UI.

Widodo. (2013). *Prisonasi anak nakal: Fenommena dan penanggulangannya*. Yogyakarta: Pressindo.

Wong, D. L. (2009). *Pedoman klinis keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.

Yusuf, S. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Zung. 1971. Zung Self-Rating Anxiety Scale. Avaliable at https://web.archive.org/web/20131126005548/http://cme.dannemiller.com/sections/professional/cme_article/images/ZungAnxiety.pdf (Diakses pada tanggal 9 Desember 2016).